

DESCRIPTION OF LEARNING CLIMATE IN THE 3 IN 1 TRAINING PROGRAM FOR MAKING HEAD PIN EMBROIDERIES

Desi Fitrianti^{1,2}, Ismaniar¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²desifitrianti952@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the success of the 3 in 1 education and training program for making pinhead embroideries carried out by the Padang Industrial Training Center. This is allegedly due to the learning climate that occurred in the implementation of the program. This study aims to determine the description of the learning climate in the 3 in 1 training program for making pinhead embroideries held in Padang Biri-Birik, North Pariaman. This type of research is quantitative descriptive research. The population of this study was all of the 3 in 1 training participants making pinhead embroideries carried out by the Padang Industrial Training Center in 2019 totaling 70 training participants. The sample in this study amounted to 30 people. Data collection techniques using a questionnaire with a tool in the form of a statement list, while data analysis techniques use the percentage calculation. The results of the study show that the learning climate in the 3 in 1 Education and Training program for making pinhead stitches is seen from 1) the aspect of the physical environment is quite good. This was also illustrated by the participants' responses which became a sample dominated by always and frequently answered answers (93.35%), 2) in the aspect of the social environment also looked quite good. This is illustrated from the training participants' answers which became the most sampled answers that always and often reached (92.5%). The suggestion put forward in this research is to the management of the Central Indonesian Education and Training Center who carry out the 3 in 1 education and training program to make the pinhead embroidery so as to always maintain the learning climate for other upcoming training activities.

Keywords: Learning Climate, Success

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia dilakukan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir, perubahan sikap, dan penambahan keterampilan hidup. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan di Indonesia dapat diperoleh melalui tiga jalur, sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pendidikan informal di selenggarakan sebagai upaya untuk menjadikan individu atau kelompok dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki yang sejalan dengan peran dari pendidikan nonformal yaitu sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal memiliki sasaran yang cukup luas serta beraneka ragam, mulai dari pendidikan usia dini hingga pendidikan lanjut usia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 6 ayat 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.” (Presiden Republik Indonesia, 2003)

Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh berbagai macam pihak, asalkan pihak tersebut memiliki program-program kerja di tujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dan barulah pihak-pihak seperti balai latihan, sanggar kesenian, kelompok organisasi, dan lembaga dapat mengadakan program pendidikan nonformal. Pada Pendidikan Luar Sekolah (PLS) salah satu kajiannya adalah Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

Menurut Basri (2015) pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Perubahan tersebut berbentuk peningkatan kemampuan dan sasaran atas karyawan yang bersangkutan. Kemampuan tersebut memerlukan pelatihan dan dalam proses pelatihan ini mencakup antara lain adalah: 1) kurikulum, 2) organisasi pelatihan, 3) peraturan-peraturan, 4) metode belajar dan mengajar 5) tenaga pengajar, pendidik atau pelatih itu sendiri. Pelatihan dalam pendidikan nonformal merupakan upaya untuk merubah tingkah laku dan perubahan sosial melalui intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (N. Safitri, Wisroni, & Solfema, 2018). Salah satu lembaga pemerintah yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal adalah Balai Diklat Industri (BDI) Padang.

Balai Diklat Industri Padang adalah sebuah unit kerja dibawah Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Industri (BPSDMI) Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, yang bergerak di bidang pendidikan dan pelatihan industri bagi SDM Aparatur dan industri kecil dan menengah dengan spesialisasi dan kompetensi di bidang bordir dan fashion. BDI Padang berlokasi di Jl. Bungo Pasang Tabing Kota Padang Sumatera Barat, berbatasan langsung dengan kampus Politeknik ATI Padang. Berdiri sejak 30 November 1981 sampai sekarang di pimpin oleh Bapak Surya Agusman, SE, MM.

Balai Diklat Industri Padang memiliki program Diklat 3 in 1 dan sistem pelatihan berbasis kompetensi. Diklat 3 in 1 yakni pendidikan vokasi berbasis kompetensi untuk menyiapkan tenaga kerja ahli di sektor industri. Diklat 3 in 1 adalah pelatihan, sertifikasi dan penempatan. (1) Pelatihan adalah ilmu dan ketrampilan yang diberikan oleh instruktur yang berkompeten dibidangnya, (2) sertifikasi sendiri akan dilakukan setelah peserta menyelesaikan diklat, apabila peserta lulus maka peserta akan berhak menerima sertifikat uji kompetensi, (3) penempatan, alumni diklat akan ditempatkan di Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang telah disepakati agar bisa terus berproduksi dan bisa dimonitoring secara bersama-sama.

Salah satu diklat yang ada di Balai Diklat Industri Padang adalah diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti. Sulaman kepala peniti adalah salah satu sulaman dari Sumatera Barat. Sulaman ini merupakan sulaman khas pariaman, motifnya yang bulat seperti kepala peniti. Jenis sulaman tusuk kepala peniti disebut dengan sulam samek (bahasa minang) yang artinya peniti. Motif sulaman terbentuk dari kumpulan sulaman yang bulat seperti kepala peniti. Teknik sulamannya sangat teliti, tusukannya sangat halus dan rapat sederhana dan nampak elegan.

Saat observasi awal penulis pada tanggal 22 Febuari 2019 berkesempatan mewawancarai Ibu Sri Mulyati, SH. M.Pd. Selaku (Kasie Penyelenggara Program Diklat), dari beliau penulis memperoleh informasi bahwa program-program diklat di BDI Padang ini berjumlah 9 program. Balai Diklat Industri Padang dapat melakukan kerjasama dalam penyelenggaraan diklat: 1) Pemerintah daerah dengan syarat membangun sentra industri sebagai sarana pembina alumni diklat, 2) Dunia usaha dengan syarat bersedia menerima alumni bekerja di perusahaan yang bersangkutan, dan 3) Perguruan tinggi dan sekolah dengan syarat dapat membangun unit produksi.

Pada kesempatan lain peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Instruktur diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti yang bernama Fitrinawati pada tanggal 5 Maret 2019, beliau merupakan salah satu dosen dari Jurusan Tata Busana Universitas Negeri Padang. Beliau mengatakan peserta diklat ini berjumlah 70 orang semuanya berjenis kelamin perempuan, rata-rata tidak mempunyai pekerjaan, umur peserta diklat mulai dari 17 tahun sampai 35 tahun, memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Kemudian menurut beliau peserta diklat ini sangat antusias mengikuti diklat ini dapat terlihat dari kehadiran peserta diklat yang tinggi. Berikut tabel kehadiran peserta diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti:

Tabel 1.
Kehadiran Peserta

No.	Tanggal/ Bulan/Tahun	JPH	JPTH
1.	1 Maret 2019	70 orang	-
2.	2 Maret 2019	70 orang	-
3.	3 Maret 2019	70 orang	-
4.	4 Maret 2019	70 orang	-
5.	5 Maret 2019	70 orang	-
6.	6 Maret 2019	70 orang	-
7.	7 Maret 2019	70 orang	-
8.	8 Maret 2019	70 orang	-
9.	9 Maret 2019	69 orang	1 orang
10.	10 Maret 2019	70 orang	-
11.	11 Maret 2019	68 orang	2 orang
12.	12 Maret 2019	70 orang	-
13.	13 Maret 2019	70 orang	-
14.	14 Maret 2019	70 orang	-
15.	15 Maret 2019	69 orang	1 orang
16.	16 Maret 2019	70 orang	-
17.	17 Maret 2019	70 orang	-
18.	18 Maret 2019	70 orang	-
19.	19 Maret 2019	70 orang	-
20.	20 Maret 2019	70 orang	-
21.	21 Maret 2019	70 orang	-
22.	22 Maret 2019	70 orang	-

Sumber Data: Daftar Hadir Peserta Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti)

Keterangan:

JPH : Jumlah Peserta Hadir

JPTH : Jumlah Peserta Tidak Hadir

Melihat tabel di atas terlihat kehadiran peserta yang sangat tinggi. Tingginya kehadiran peserta tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Di samping tingginya kehadiran peserta saat Diklat, satu hal yang nampak dari program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ini adalah tingkat kelulusan peserta dari uji kompetensi juga tinggi. Hal ini dibuktikan dari Tabel 2 tentang uji kompetensi pesertadiklat yang cukup tinggi di bawah ini.

Tabel 2.
Kelulusan Peserta Diklat Tahun 2019

No.	Jumlah Peserta	Kompetensi	Belum Kompetensi
1.	61 orang	✓	
2.	9 orang		✓

Sumber Data: Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Lebih lanjut setelah mengikuti diklat ini para peserta diklat selain mendapatkan ilmu dan ketrampilan juga mendapatkan sertifikat telah mengikuti diklat pelatihan dan sertifikat kompetensi. Sehingga setelah mengikuti diklat ini para peserta diklat ditempatkan di beberapa KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang telah disepakati oleh Balai Diklat Industri Padang.

Tabel 3.
Penempatan Peserta Diklat di Perusahaan/ KUB (Kelompok Usaha Bersama)

No.	Jumlah Peserta	Nama KUB	Keterangan
1.	16 orang	Nesa Bordir	Penempatan
2.	54 orang	HP3	Penempatan

Sumber Data: Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti

Nesa Bordir merupakan tempat atau toko baju yg membuat dan menjual berbagai macam pakaian yang beralamat di Sungai Limau, Pariaman. Kemudian HP3 (Himpunan Pengusaha Industri Pedagang Petani dan Peternak) ini merupakan Kelompok Usaha Bersama yang cukup besar yang dapat menampung para lulusan peserta diklat yang beralamat di Pauh Kamba, Pariaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat diketahui bahwa keberhasilan program Diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang yang dilaksanakan di Padang Birik-birik Pariaman Utara, ini sudah dapat dikatakan cukup berhasil. Suksesnya Diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang ini dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: 1) minat peserta Diklat yang tinggi dalam pembelajaran, 2) metode pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran, 3) iklim belajar menyenangkan dalam belajar, dan 4) sarana dan prasarana yang memadai dalam pembelajaran.

Dari empat faktor diatas penulis menduga faktor iklim pembelajaran yang menyenangkan di Diklat 3 in 1 pembuatan hiasan busana dengan alat jahit tangan (sulaman kepala peniti) ini di Balai Diklat Industri Padang menyenangkan. Menurut pendapat Bloom dalam Gistituati (2009) mengatakan bahwa iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar meliputi fisik dan sosial. Kemudian menurut Agustiyansih (2017) iklim belajar dapat didefinisikan sebagai gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di sekolah yang membawa pengaruh bagi siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah peserta diklat yang ikut serta dalam diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti sebanyak 70 orang peserta dalam sampel 30 orang. Cara penarikan sampel menggunakan metode random sampling. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui angket. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan teknik perhitungan persentase, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

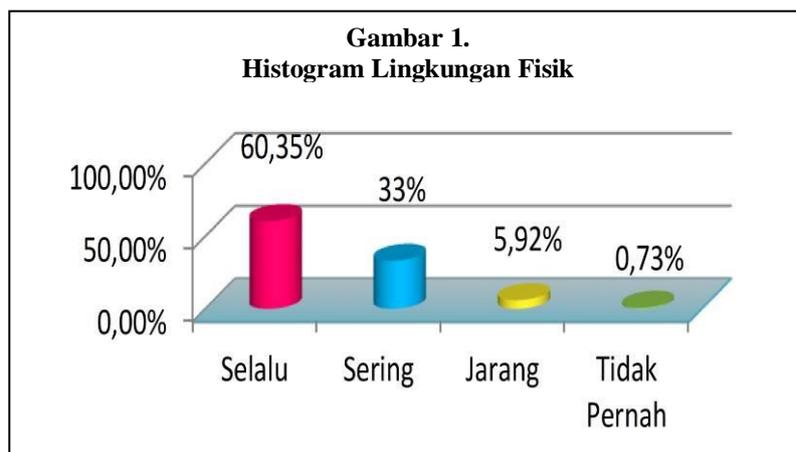
N = Jumlah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Lingkungan Fisik

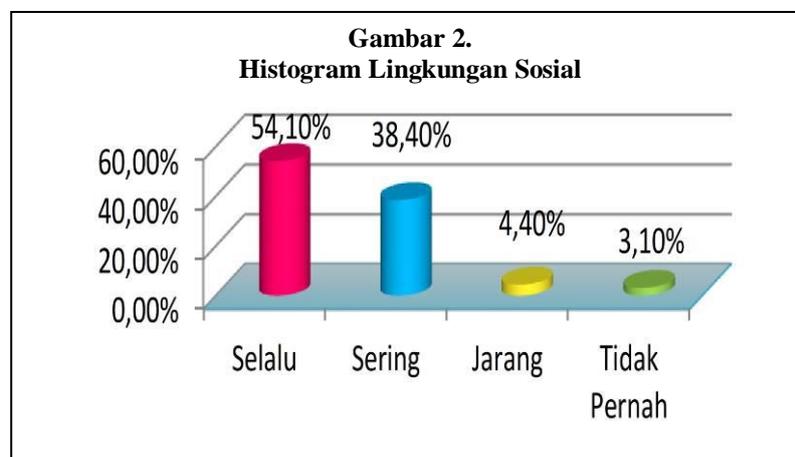
Data mengenai lingkungan fisik menurut peserta diklat pada program diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang. Terdapat sebanyak (60,35%) menyatakan selalu, 33% menyatakan sering, 5,92% menyatakan jarang dan 0,71% menyatakan tidak pernah. Dari uraian hasil penelitian tersebut bahwa aspek lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Indutri Padang dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat yang menjadi sampel peneliti memberikan jawaban selalu dan sering. Lebih jelasnya dilihat ada gambar.



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Indutri Padang terlihat baik. Hal ini diklasifikasikan pada kategori sangat baik(selalu), baik(sering), selalu mendapat point tertinggi sedangkan cukup(jarang) dan tidak baik(tidak pernah) mendapat poin yang rendah, yang berarti lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Indutri Padang sudah dikategorikan baik.

Gambaran Lingkungan Sosial

Hasil persentase memperlihatkan bahwa dapat dilihat dari lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang. Terdapat sebanyak (54,1%) menyatakan selalu, (38,4%) sering, (4,4%) jarang, dan (3,1%) tidak pernah. Dari uraian hasil penelitian tersebut bahwa aspek lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan hiasan busana dengan alat jahit tangan(sulaman kepala peniti) di Balai Diklat Industi Padangdikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat yang menjadi sampel peneliti yang menjawab selalu dan sering. Jika digambarkan dengan histogram diperoleh hasil gambar sebagai berikut.



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang terlihat baik. Hal ini di klasifikasikan pada kategori sangat baik (selalu) dan , baik (sering)yang mendapat point tertinggi, sedangkan cukup (jarang) dan tidak baik (tidak pernah) mendapat point yang terendah yang berarti lingkungan sosial dalam program dilat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di Balai Diklat Industri Padang sudah dikategorikan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa dikemukakan bahwa lingkungan fisik dan lingkungan sosial pada program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang sudah terlihat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan bahwa lingkungan fisik dan sosial pada program diklat 3 in 1pembuatansulaman kepala peniti yangpelaksanaannya di Padang Biri-Birik, Pariaman Utara oleh Balai Diklat Industri Padang berada di kategori baik. Temuan penelitian ini memperlihatkan lingkungn fisik dan sosial dalam program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti di BDI Padang tergolong baik. Berikut ini akan dibahas satu persatu yaitu:

Gambaran Lingkungan Fisik pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data terhadap gambaran lingkungan fisik pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat menjawab alternatif jawaban pada item pernyataan dengan selalu dan sering, yaitu sebagian besar peserta diklat menyatakan lingkungan fisik sudah berjalan dengan baik.

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi yang ada disekitar manusia. Manusia tidak lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia. Hal ini karena manusia dapat dengan mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan dapat dengan mudah mempengaruhi manusia dalam semua aspek kehidupannya baik itu mengenai tingkah laku perkembangan jiwa dan kepribadiannya. Menurut Sartain dalam Purwanto (2012) berpendapat bahwa lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku, seperti pertumbuhan, perkembangan atau file proses kita kecuali gen-gen..

Menurut Safitri & Hadiyanto (2018) menjelaskan lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar warga belajar yang berupa sarana dan prasarana, tempat kelas, pencahayaan, pengudaraan, pewarnaan, alat atau media belajar dan lain-lain. Lingkungan fisik ini perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien (Davit & Hadiyanto, 2018; Syahril & Hadiyanto, 2018). Lebih lanjut Hadiyanto (2016) menyatakan 3 syarat lingkungan fisik yang baik yaitu: 1) ruang belajar bersih tidak ada bau aneh yang mengganggu konsentrasi belajar dan pikiran, 2) ruang cukup terang, 3) cukup sarana yg diperlukan dalam belajar.

Lingkungan fisik yang baik menunjukkan bagusnya suatu program diklat yang diadakan, seperti dari ruangan yang nyaman dan peralatan praktek yang memadai. Besarnya kelas saat pelaksanaan diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti ini tergantung pada berbagai hal antar lain, kegiatan tatap muka dalam kelas kemudian dalam ruang praktek, dan peserta diklat melakukan kegiatan-kegiatan bersama seperti kegiatan kelompok belajar.

Dengan lingkungan fisik yang baik dalam program Diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti, maka akan memberikan pengaruh kepada keberhasilan program diklat dan akan berdampak bagus pada hasil belajar peserta diklat sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Gambaran Lingkungan Sosial Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di BDI Padang

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengolahan data terhadap gambaran lingkungan sosial pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta diklat menjawab alternatif jawaban pada item pernyataan dengan selalu dan sering, yaitu sebagian besar peserta diklat menyatakan lingkungan sosial sudah berjalan dengan baik. Dilihat melalui indikator terjalannya kerjasama dalam belajar, keakraban dalam belajar, saling menghargai dalam belajar dan terdapatnya kebebasan dalam berpendapat.

Menurut KBBI lingkungan sosial merupakan kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma disekitar individu atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan pelaksanaan aturan mereka. Lingkungan sosial adalah berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan pendidikan secara umum (Hadiyanto & Subianto, 2003; Hadiyanto & Martini, 2018). Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini misalnya adanya keakraban yang proporsional anatar guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Iklim kelas ditandai dengan munculnya sikap saling terbuka, terjalannya hubungan antar pribadi yang akrab, sikap saling menghargai satu dengan yang lain, menghormati satu sama lain, dan mendahulukan kepentingan bersama maupun sekolah yang dipatuhi dengan disiplin yang luwes serta terjadi komunikasi yang terbuka (Hadiyanto, 2016; Hadiyanto & Pransiska, 2018; Syahril & Hadiyanto, 2018).

Oleh karena itu dalam lingkungan sosial hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain. Sistem sosial terdiri dari hubungan dan interaksi antara siswa dan guru, relasi guru dengan siswa, biasanya ditujukan dengan perhatian pada

siswa sehingga siswa merasa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi tergantung pada struktur tujuan yang ada dalam kelas seperti kerjasama dan persaingan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan lingkungan sosial yang baik dalam program Diklat 3 in 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti ini dapat meningkatkan kelancaran dalam belajar karena interaksi antara instruktur dengan peserta diklat, peserta diklat dengan sesama peserta diklat terjalin dengan baik sehingga berdampak baik pada keberhasilan program diklat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Iklim Belajar Pada Program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang yang diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Kondisi lingkungan fisik pada program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang terlihat peserta diklat lebih banyak menjawab kepada butir jawaban selalu dan sering yang berarti iklim belajarnya yang menyenangkan. Terlihat pengaturan tempat duduk, kondisi ruangan jauh dari kebisingan serta pencahayaan yang cukup. 2) Sedangkan untuk lingkungan sosial peserta diklat pada butir jawaban menjawab selalu dan sering yang berarti juga menyenangkan untuk iklim belajar peserta diklat saat mengikuti program Diklat 3 In 1 Pembuatan Sulaman Kepala Peniti di Balai Diklat Industri Padang, dilihat dari kerjasama dalam belajar, keakraban dalam belajar, saling menghargai dalam belajar, dan kebebasan dalam berpendapat.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah disebutkan di atas, iklim belajar pada program diklat 3 in 1 pembuatan sulaman kepala peniti diklasifikasikan pada kategori sangat baik. Namun untuk lebih sempurnanya pada program 3 in 1 pembuatansulaman kepala peniti dimasa yang akan datang peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Bagi lembaga Balai Diklat Industri Padang diharapkan untuk lebih meningkatkan iklim belajar yang kondusif dengan adanya iklim belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar bagi peserta diklat. 2) Bagi instruktur sebagai bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran pada pendidikan dan pelatihan (diklat) yang akan datang. 3) Diharapkan kepada peserta diklat dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan dalam meyalum dengan baik. 4) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam penelitian ini dengan variabel yang berbeda serta menjadi referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiyaningsih. P. (2017) Pengaruh Minat dan Iklim Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Purworejo Tahun 2017. *Jurnal Penelitian*.
- Basri, H. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Cetakan ke; B. Ahmad Saebani, ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Davit, E. P., & Hadiyanto. (2018). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Teknologi dan Rekayasa. *Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Gistituati, N. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Hadiyanto, & Martini. (2018). Iklim Kelas di Sekolah Dasar Negeri 10 Ganting, Koto Tangah, Kota Padang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 38–44.
- Hadiyanto, H. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hadiyanto, H., & Pransiska, R. (2018). Kindergarten Climate in Padang. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 169, 128–130. <https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.32>
- Hadiyanto, H., & Subianto, S. (2003). Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasi Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 40(9).
- Nisa, M. I. (2012). Prestasi Belajar Ditinjau dari Semangat Belajar dan Lingkungan Belajar pada Mahasiswa FKIP-UMS Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009/2010. *Jurnal Penelitian*.

- Pratiwi, U. (2015). Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IX IS-4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian*
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia. Retrieved from <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Pribady, B. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE* (cetakan ke). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, C. Y., & Hadiyanto, H. (2018). Hubungan Iklim Sekolah dengan Kepuasan Kerja Guru pada SD Negeri Kecamatan Padang Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 16–22. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i1.323.000-000>
- Safitri, N., Wisroni, W., & Solfema, S. (2018). Gambaran Kompetensi Kepribadian Instruktur Pada Pembelajaran Pelatihan Menjahit di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Padang Panjang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100555>
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian* (Edisi 1 Ce). Jakarta: Rajawali, Pers.
- Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2018). Improving School Climate for Better Quality Educational Management. *Journal of Educational and Learning Studies*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.32698/0182>